

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an yang diturunkan dalam bahasa Arab itu penyampaiannya kepada bangsa Arab merupakan suatu keharusan. Akan tetapi bangsa-bangsa lain yang tidak pandai bahasa Arab atau tidak mengerti sama sekali, penyampaian dakwah kepada mereka itu bergantung kepada penerjemah itu ke dalam bahasa mereka.¹

Selanjutnya, terjemahan menjadi kebutuhan dalam setiap proses transformasi ilmu di berbagai peradaban dan budaya. Sebagai sebuah proses, terjemahan tidak luput dari sejumlah persoalan, dan sebagai sebuah karya ia tidak kalah sulitnya dengan karya tulis murni. Pada saat seorang penulis memiliki kebebasan dalam memilih kosakata dan gaya bahasa, serta dapat mengubah satu kata ke kata yang lainnya, seorang penerjemah terikat dengan teks yang sedang diterjemahkan dan dituntut untuk menjaga amanah. Sampai pun seorang penerjemah dapat menjaga otentisitas kandungan teks, ia masih dihadapkan pada kekhasan bahasa sumber. Ia harus hidup di dua alam bahasa, bahkan dua budaya dan peradaban yang memiliki kekhasan masing-masing. Seorang penerjemah berada dalam pusaran tarik-menarik antara kejujuran dan keindahan. Di satu sisi ia dituntut untuk memelihara kejujuran

¹ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 447.

dalam mengalihkan makna yang terkandung dalam teks sumber ke dalam bahasa sasaran, di sisi lain ia juga dituntut untuk memelihara kata atau ungkapan yang indah dalam bahasa sasaran.²

Kesulitan itu menjadi semakin rumit ketika yang diterjemahkan adalah teks al-Qur`an yang pengetahuan tentang pokok-pokok dan dasar-dasar Islam tidak akan tercapai kecuali jika al-Qur`an itu dipahami dengan bahasanya yaitu bahasa Arab.³

Māhmud al-‘Azab memuat secara ringkas seputar sisi kesulitan dan persoalan tentang terjemah dalam kitabnya *Ishkālīyyāt Tarjamah Ma’ān al-Qur`an al-Karīm*. Diantaranya adalah sisi yang bersembunyi dalam kosa kata yang khusus dengan Bahasa Arab yang tidak memiliki persamaan dalam bahasa lainnya.⁴ Seperti contoh terjemahan Kemenag (Al-Qur`an dan Terjemahnya) dalam surat al-Baqarah ayat 57:

وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوٰى ۗ كُلُّوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا
رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ [٢:٥٧]

Dan kami menaungi kamu dengan awan, dan kami menurunkan kepadamu *mann* dan *salwā*. Makanlah (makanan) yang baik-baik dan rezeki yang telah kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.⁶

²Muchlis M. Hanafi, “Problematika Terjemahan al-Qur`an Studi Pada Beberapa Penerbitan al-Qur`an dan Kasus Kontemporer”, *Shuhuf*, (Vol. 4, No. 2, 2011), 169-170.

³ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur`an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 443.

⁴ Mahmūd al-‘Azab, *Ishkālīyyāt Tarjamah Ma’ān al-Qur`an al-Karīm*, (Kairo: Nahḍah Miṣr, 2006), 47.

⁵Al-Qur`an, 2:57.

⁶Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Tahun 2012, *Al-Qur`an Dan Terjemahnya*, (t.tp: Sinergi Pustaka Indonesia, t.th), 10.

Melihat contoh di atas, saat Kemenag menerjemahkan kata الْمَنَّ وَالسَّلْوَى dengan menggunakan teknik peminjaman (*borrowing*), yaitu dengan cara meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber (Bahasa Arab). Bahkan Kemenag memuat sebuah catatan kaki untuk menjelaskan arti kata الْمَنَّ وَالسَّلْوَى dengan arti *mann* ialah sejenis madu dan *salwā* ialah sejenis burung puyuh. Menunjukkan bahwa Kemenag sendiri kesulitan atau bahkan tidak menemukan kesejajaran bahasa untuk mengartikan kata itu ke dalam bahasa Indonesia. Demi menjaga otentisitas kandungan al-Qur`an dan menjaga kekhasan bahasanya. Maka kemenag menerjemahkannya dengan menggunakan teknik peminjaman.

Bahasa Arab yang menjadi bahasa al-Qur`an memiliki kekhususan berupa ragam kalimat. Salah satunya adalah kalimat interogatif yang dalam bahasa Arab disebut dengan Kalimat *istifhām*, yaitu kalimat yang berfungsi untuk meminta keterangan ihwal sesuatu yang belum diketahui oleh penutur. Secara bahasa, *istifhām* berarti meminta keterangan. Dan dalam ilmu *balāghah istifhām* artinya adalah mencari pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.⁷ Ragam kalimat ini dibentuk dengan menambahkan salah satu sarana yang berfungsi sebagai transformator yaitu *adawāt al-istifhām*.⁸

⁷ Faḍl Ḥasan ‘Abbās, *al-Balāghah Funūnuhā wa Afnānuhā* (‘*Ilm al-Ma’ānī*), (t.tp: t.np, 1989), 168.

⁸ M. Zaka al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 231.

Bahasa Arab, terkadang kalimat *istifhām*/interogatif tidak digunakan untuk meminta informasi. Karena penutur sudah mengetahui informasi tersebut, tetapi dimaksudkan untuk tujuan lain-lain sesuai dengan konteks penuturan.⁹ Sebagai contoh surat *al-Mā'idah* ayat 91:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat maka tidakkah kamu mau berhenti?¹¹

Kalimat interogatif dalam ayat di atas bertujuan untuk perintah, melihat konteks penuturannya. Disebutkan juga dalam kaidah bahwa kalimat interogatif yang berada setelah penuturan kejelekan-kejelekan (*ma'āyib*) itu lebih mengena dari pada menggunakan kalimat perintah untuk meninggalkannya.¹²

Penerjemahan al-Qur`an memiliki nilai positif dan negatif. Segi positifnya sudah jelas, dengan adanya karya-karya terjemahan maka pesan al-Qur`an yang aslinya berbahasa Arab bisa difahami oleh mereka yang buta bahasa Arab. Sedangkan segi negatifnya adalah bahwa mengingat setiap bahasa memiliki akar serta lingkungan kultural yang spesifik, maka karya tulis apapun -terlebih lagi al-Qur`an-

⁹M. Zaka al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 231.

¹⁰Al-Qur`an, 5:91.

¹¹Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Tahun 2012, *Al-Qur`an Dan Terjemahnya*, (t.tp: Sinergi Pustaka Indonesia, t.th), 163.

¹² Khalid bin 'Uthmān al-Sibt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsah*, (kairo: Dār Ibn 'Affān, 2016), 75.

ketika diterjemahkan sudah pasti mengalami perubahan makna, baik yang bersifat pengembangan maupun penyusutan.¹³

Fakta sejarah mengatakan bahwa Menerjemahkan al-Qur`an telah dipraktikan sejak masa awal Islam dan penurunan wahyu, seperti yang telah dilakukan oleh sahabat Salmān al-Fārisī *Raḍiya Allah ‘Anhu*. Diceritakan bahwa orang-orang Persia saat pertama kali masuk Islam, mereka meminta kepada sahabat Salmān al-Fārisī *Raḍiya Allah ‘Anhu* agar menuliskan bagi mereka surat *al-Fātiḥah* dengan menggunakan bahasa Persia, dan sahabat Salmān al-Fārisī *Raḍiya Allah ‘Anhu* mewujudkan permintaan mereka, sedangkan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* tidak melarangnya, menandakan bahwa Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* membolehkannya.¹⁴

Dan juga seperti yang telah dipraktikan oleh al-Imam Abū Mūsā al-Aswārī. Dia menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dengan bahasa Arab untuk mereka yang berbahasa Arab, dan dengan bahasa Persia untuk mereka yang berbahasa Persia.¹⁵

Akan tetapi, selanjutnya terjemahan al-Qur`an menjadi bahan perdebatan di kalangan para ulama.¹⁶ Sebagian ulama ada yang memperbolehkan adanya terjemahan al-Qur`an, seperti al-Imām al-Nasafī (w.1149 M. / 710 H.) al-Imām al-Ṣan`ānī (w. 1152 M. / 1059 H.) dan al-Imam al-Shāṭibī (w. 1149 M. / 590 H.) dan

¹³ M. Pudail, “Terjemahan al-Qur`an dalam Bahasa Mandar: Telaah metodologi penerjemahan karya M. Idham Khalid Bodi”, Skripsi Fakultas Usluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003. 3.

¹⁴ Mahmūd al-‘Azab, *Ishkāliyyāt Tarjamah Ma’ān al-Qur`an al-Karīm*, (Kairo: Nahḍah Miṣr, 2006), 37.

¹⁵ *Ibid.*, 37.

¹⁶ *Ibid.*, 37.

ada juga yang melarang adanya terjamah al-Qur'an seperti al-Imām Muhammad 'Abduh yang termasuk ulama paling melarang munculnya terjemahan al-Qur'an.¹⁷

Terjemah sendiri secara bahasa memiliki definsi: (1) Menyampaikan kalam kepada orang yang belum menerima kalam tersebut. (2) Menafsirkan kalam dengan menggunakan bahasa kalam itu sendiri. (3) Menafsirkan kalam dengan menggunakan bahasa lain. (4) Memindahkan kalam dari satu bahasa ke bahasa yang lain.¹⁸

Terjemah menurut Nida artinya *reproducing in the receptor language in the closest natural equivalent of the source language message, first in the term of meaning and secondly in the term of styles* (upaya mereproduksi padanan natural yang paling dekat dengan pesan yang termaktub dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dengan memperhatikan aspek makna dan kemudian barulah aspek gaya).¹⁹

Aspek yang terakhir ini juga penting, terutama jika berhubungan dengan teks sumber yang dimaksudkan tidak hanya menyampaikan pesan tertentu, tetapi juga untuk menghadirkan efek tertentu pada pembaca melalui gaya tertentu. Untuk itu, pemadanan stilistika tidak bisa dipandang sebelah mata dalam penerjemahan teks semacam ini.²⁰

¹⁷Mahmūd al-'Azab, *Ishkālīyyāt Tarjamah Ma'ān al-Qur'an al-Karīm*, 38-39.

¹⁸Muhammad Abd al-'Āzīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān Fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), 328-329

¹⁹ M. Zaka al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 29.

²⁰M. Zaka al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, 29.

Istilah ekuivalensi atau padanan, Mouakket memandangnya sebagai nilai komunikatif. Menurutnya, penerjemahan merupakan proses penyesuaian nilai-nilai komunikatif antar bahasa sumber dan bahasa target. Jadi padanan atau ekuivalensi bukan hanya berarti penyamaan antar dua bahasa, sebab hal semacam itu jelas sangat muskil.²¹

Melengkapi pendapat tersebut, Kridalaksana mengutarakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan amanat antarbudaya dan/atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, bentuk, atau efek yang sedapat mungkin tetap dipertahankan.²²

Menurut teori yang digunakan oleh Maḥmūd al-‘Azab untuk meneliti sebuah karya terjemahan, terutama terjemahan al-Qur`an bahwa bentuk penerjemahan dalam bentuk majaz itu lebih baik, karena tidak melemahkan makna al-Qur`an dan sesuatu yang terdapat di dalamnya seperti kekuatan sastra, juga kekuatan pemberian efeknya terhadap pembaca atau pendengarnya. Beda halnya jika diterjemahkan secara langsung, baik dengan menggunakan bentuk hakiki ataupun langsung menerjemahkan maksud yang difahami dari ayat tersebut.²³ Dan tiga nilai inilah (kandungan makna, kekuatan sastra, dan kekuatan pemberian efek terhadap pembaca atau pendengar) yang menjadi rujukan penulis tentang nilai-nilai yang terwakili.

Secara umum, terjemah didefinisikan dengan arti yang keempat, yaitu

²¹M. Zaka al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, 31.

²²*Ibid.*

²³Maḥmūd al-‘Azab, *Ishkālīyyāt Tarjamah Ma`ān al-Qur`an al-Karīm*, 73.

memindahkan kalam dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Maksudnya yaitu menyingkap makna sebuah kalam dengan menggunakan kalam yang lain dari bahasa lain dengan tetap menjaga seluruh makna-makna dan tujuan-tujuannya.²⁴

Terjemah dibagi ke dalam 2 macam, yakni terjemah *ḥarfīyyah* dan terjemah *tafsīriyyah*. Pertama, Terjemah *ḥarfīyyah*. Yaitu terjemah yang di dalamnya menjaga aspek bahasa teks sumber, seperti susunan kalimatnya. Kedua, terjemah *tafsīriyyah*. Yaitu terjemah yang didalamnya tidak menjaga aspek bahasa teks sumber. Hal yang penting dari terjemah *tafsīriyyah* adalah menggambarkan makna-makna dan tujuan-tujuan teks sumber secara sempurna.²⁵

Tercatat ada sekian banyak terjemah al-Qur`an mencapai 120 varian terjemah dalam 35 bahasa, baik bahasa bangsa timur maupun bangsa barat. Varian terjemah ini dicetak berulang-ulang kali sampai satu terjemah yaitu terjemahnya George sale yang menggunakan bahasa Inggris dicetak sampai 34 kali.²⁶

Pemerintahan Indonesia dengan kementerian (dulu Departemen) Agama telah lama melakukan upaya penerjemahan al-Qur`an ke dalam bahasa Indonesia. Sejak awal abad kedua puluh tidak kurang dari 20 karya terjemahan ditemukan dalam bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah. Yang sangat populer antara lain adalah *Tafsir Qur`an Karim Bahasa Indonesia* Karya Mahmud Yunus, *Al-Furqān* karya A. Hasan, *Al-Bayān* karya Prof. T. M. Hasbi al-Ṣiddīqī, dan yang terbaru *Al-Qur`an dan*

²⁴Muhammad Abd al-`Āzīm al-Zarqānī, *Manāhil al-`Irfān Fī `Ulūm al-Qur`an*, 329.

²⁵*Ibid*, 329-330.

²⁶*Ibid*, 327.

Maknanyakarya M. Quraish Shihab. Karya-karya tersebut tentu berbeda antara satu dengan lainnya.²⁷

Terjemahan al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia yang biasa disebut *Al-Qur`an dan Terjemahnya* selesai disusun oleh sebuah tim yang terdiri dari beberapa dari beberapa ulama anggota Lembaga Penterjemah Kitab Suci Al-Qur`an pada tahun 1965 dalam kurun waktu 5 tahun (1960-1965), dan dicetak secara bertahap dan beredar pertama kali pada tanggal 17 Agustus 1965 dalam tiga jilid. Dalam perkembangannya terjemahan tersebut mengalami beberapa kali perbaikan dan penyempurnaan. *Pertama*, penyempurnaan redaksional yang dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan bahasa pada saat itu, yaitu pada tahun 1989. *Kedua*, penyempurnaan secara menyeluruh yang mencakup aspek bahasa, konsistensi pilihan kata, substansi dan aspek transliterasi dalam rentang waktu yang cukup lama antara tahun 1998 hingga 2002. Proses perbaikan dan penyempurnaan itu dilakukan oleh para ulama, ahli dan akademisi yang memiliki kompetensi di bidangnya sebagai wujud keterbukaan Kementerian Agama terhadap saran dan kritik konstruksi bagi perbaikan dan penyempurnaan *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Upaya itu didasari pada kesadaran bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna, apalagi ketika akal manusia yang terbatas ingin menjangkau pesan Kalam Tuhan yang tidak terbatas.²⁸

Penyusunan *Al-Qur`an dan Terjemahnya* didasarkan pada sebuah kesadaran

²⁷Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan al-Qur`an Studi Pada Beberapa Penerbitan al-Qur`n dan Kasus Kontemporer", *Suhuf*, 178-179.

²⁸*Ibid.*, 179.

dari para penyusunannya bahwa penerjemahan al-Qur`an secara *ḥarfīyyah* tidak mungkin bisa dilakukan, sebab bahasa-bahasa di dunia ini terlalu miskin untuk bisa menerjemahkan bahasa al-Qur`an. Karenanya, yang dimaksud sebenarnya adalah terjemah makna al-Qur`an, bukan terjemah dengan pengertian pengalih bahasa yang dapat menggantikan posisi teks al-Qur`an itu sendiri atau menampung semua pesan yang terkandung dalam al-Qur`an.²⁹

Al-Qur`an dan Terjemahnya disusun dengan menggabungkan metode terjemah *ḥarfīyyah* dan terjemah *tafsīriyyah*. Lafaz yang bisa diterjemahkan secara *ḥarfīyyah*, diterjemahkan secara *ḥarfīyyah*. Sedang yang tidak, diterjemahkan secara *tafsīriyyah*, baik dalam bentuk pemberian catatan kaki maupun tambahan penjelasan di dalam kurung. Dalam terjemahan versi lama terdapat sekitar 1610 catatan kaki, sedangkan dalam edisi revisi yang terbaru hanya 930 (berkurang 680).³⁰

Melihat dilemanya penerjemahan dalam memilih kejujuran atau keindahan dalam menerjemahkan sebuah teks dan menyadari pernyataannya Mouakket bahwa padanan atau ekuivalensi bukan hanya berarti penyamaan antar dua bahasa, sebab hal semacam itu jelas sangat muskil dan yang mungkin hanya pengalihan amanat dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, bentuk, atau efek yang sedapat mungkin tetap dipertahankan.

²⁹Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan al-Qur`an Studi Pada Beberapa Penerbitan al-Qur`n dan Kasus Kontemporer", *Shuhuf*, 180.

³⁰*Ibid.*

Terlebih lagi obyeknya adalah al-Qur`an, sebuah teks yang tidak hanya menyampaikan pesan tertentu, tetapi juga untuk menghadirkan efek tertentu pada pembaca melalui gaya tertentu yang menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab itu sendiri memiliki ciri khas yang diantaranya adalah memiliki ragam kalimat. Seperti kalimat pertanyaan/interogatif (*istifhām*). Kalimat interogatif (*istifhām*) juga tak hanya digunakan untuk makna asalnya (pertanyaan), akan tetapi digunakan juga untuk makna yang lainnya, seperti perintah (*amr*), menetapkan (*taqrīr*), merasa kagum (*ta'ajjub*), dan makna yang lainnya.

Setelah mengetahui adanya penyempurnaan secara menyeluruh yang mencakup aspek bahasa, konsistensi pilihan kata, substansi dan aspek transliterasi dalam rentang waktu yang cukup lama antara tahun 1998 hingga 2002 secara utuh. dan keluar dari perdebatan diperbolehkan atau dilarangnya sebuah terjemahan yang sudah pasti, penulis menguraikan kajiannya untuk menganalisis terjemah Kementerian Agama (Al-Qur`an & Terjemahnya) dari sisi nilai-nilai yang terwakili dan yang tidak terwakili dalam menerjemahkan ayat-ayat *istifhām* dan dari sisi konsistensi terjemahannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penulisan ini. Diantaranya adalah:

1. Bagaimana konsistensi terjemah Kemenag (al-Qur`an dan Terjemahnya) dalam menerjemahkan ayat-ayat *istifhām*?
2. Apa yang terwakili dan yang tidak terwakili dari ayat-ayat *istifhām* dalam terjemah Kemenag (al-Qur`an dan Terjemahnya)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan nilai apa yang terwakili dan tidak terwakili dari ayat-ayat *istifhām* dalam terjemah Kemenag (al-Qur`an dan Terjemahnya).
- b. Menjelaskan konsistensi terjemah Kemenag (al-Qur`an dan Terjemahnya) dalam menerjemahkan ayat-ayat *istifhām*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Akademik

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah perpustakaan.

- b. Non Akademik

Penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan wawasan atau informasi mengenai eksistensi dan urgensi sebuah karya terjemahan. Khususnya terjemahan al-Qur`an Kemenag (al-Qur`an dan Terjemahnya).

D. Tinjauan Pustaka

Kajian maupun penelitian yang mengkaji tentang terjemah al-Qur`an Kemenag (al-Qur`an dan Terjemahnya) belum banyak ditemukan, akan tetapi penulis menemukan beberapa kajian tentang terjemahan al-Qur`an Kemenag. *Pertama*, karyanya Tardi dalam tesisnya yang berjudul *Koherensi Terjemahan al-Qur`an (Analisis Struktur Terjemahan al-Qur`an depag RI Edisi Tahun 2002)*. Analisis ini bersifat deskriptif dan juga menggunakan teori terjemah dan semantik. Karya ini difokuskan untuk menganalisis struktural terjemahan al-Qur`an Kemenag RI edisi 2002 dan juga membuktikan bahwa Terjemahan al-Qur`an Depag RI Edisi 2002 menggunakan teori terjemah secara umum yang ditawarkan oleh Newmark.³¹

Kedua, karyanya Ibnu Afan dalam skripsinya yang berjudul *Penerjemahan Ayat-Ayat Jihad dalam al-Qur`an Terjemahan Kementerian Agama RI (Analisis Wacana)*. Analisis ini bersifat deskriptif analitis, menggunakan metode analisis wacana dan menggunakan teori terjemah. Menghasilkan pernyataan bahwa adanya pengaruh ekstrinsik teks kepada pembaca teks dan pembacaan teks secara *harfiyyah* melahirkan dampak dan perang wacana bagaimana al-Qur`an bisa mempengaruhi tindakan seseorang menjadi teroris.³²

Ketiga, sebuah jurnal yang berjudul *Dinamika Terjemah al-Qur`an (Studi*

³¹Tardi, "Koherensi Terjemahan al-Qur`an (Analisis Struktur Terjemahan al-Qur`an depag RI Edisi Tahun 2002)", *Tesis* di UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2008.

³²Ibnu Affan, *Penerjemahan Ayat-Ayat Jihad dalam al-Qur`an Terjemahan Kementerian Agama RI (Analisis Wacana)*, *Skripsi* di UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2014.

Perbandingan Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia dan Muhammad Tholib) yang ditulis oleh Muhammad Chirzin. Jurnal tersebut ditulis dengan menggunakan teori komparatif. Sedangkan hasilnya adalah mengetahui perbedaan dari kedua terjemahan al-Qur`an tersebut.³³

Keempat, Tesisnya Nasrullah Nurdin yang berjudul *Terorisme dan Teks Keagamaan Studi Komparatif atas terjemahan al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia dan Terjemahan Tafsiriyyah MMI*. Tesis ini ditulis dengan menggunakan teori komparatif untuk membuktikan bahwa terjemahan Kemenag bukan penyebab timbulnya aksi terorisisme di Indonesia.³⁴

Sedangkan kajian ataupun penelitian tentang kalimat *istifhām* itu kebanyakan hanya menerangkan bahwa ada makna lain yang tersirat di balik kalimat pertanyaan dalam al-Qur`an. seperti karya jurnalnya Nurin Nabilah yang berjudul *Makna yang Tersirat di Balik Pertanyaan dalam al-Qur`an*,³⁵ Dra. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag. dalam karya jurnalnya yang berjudul *Pragmatik Istifhām (Makna yang Tersirat di balik Pertanyaan)*³⁶, dan juga Skripsinya Harif Supriady yang diberi judul *Analisis*

³³Muhammad Chirzin, *Dinamika Terjemah al-Qur`an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia dan Muhammad Tholib)*, *Jurnal Studi ilmu-ilmu al-Qur`an dan Hadis*, (Vol. 17, No. 1, Januari 2011).

³⁴Nasrullah Nurdin, *Terorisme dan Teks Keagamaan Studi Komparatif atas terjemahan al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia dan Terjemahan Tafsiriyyah MMI*, *Tesis di UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta*, 2016.

³⁵Nurin Nabilah, *Makna yang Tersirat di Balik Pertanyaan dalam al-Qur`an*, t.tp: t.np, t.th.

³⁶Rumadani Sagala, *Pragmatik Istifhām (Makna yang Tersirat di balik Pertanyaan)*, t.tp: tnp, t.th.

*Balaghah Terhadap Ayat-Ayat Istifham dalam Surat An-Nisa`.*³⁷

Ada juga jurnal lain yang berkaitan dengan kalimat *istifhām* yang memiliki hasil penelitian yang berbeda. Seperti jurnalnya Moh. Ainin dan Imam Asrori yang diberi judul oleh mereka *Pola Interaksi dalam al-Qur`an yang Tercermin pada Ayat-Ayat Berbentuk Pertanyaan*.³⁸ Hasil penelitiannya adalah mengetahui adanya variasi tema interaksi, peserta interaksinya adalah Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* dan makhlukNya, serta adanya kategori berdasarkan respon terhadap interaksi. Dan juga jurnal yang ditulis oleh Mirza Fauziah yang berjudul *Istifham Sebagai Metode Dakwah al-Qur`an*.³⁹ Penelitian ini menunjukkan bahwa *istifhām* salah satu metode dakwah al-Qur`an yang sangat tepat diajukan kepada umat manusia.

Penelitian ataupun karya tulis yang paling mendekati kesamaan dengan Skripsi ini adalah jurnal yang ditulis oleh Siti Annijat Maimunah yang diberi judul *Kajian Pragmatik Penggunaan Bentuk Pertanyaan dalam Al-Qur`an Terjemahan Depag*⁴⁰ yang ditulis dengan menggunakan pendekatan pragmatik untuk menyatakan bahwa konteks merupakan dasar pemahan suatu teks atau ujaran.

Jadi skripsi ini, di satu sisi menambahkan informasi baru tentang kajian

³⁷Harif Supriadi, Analisis Balaghah Terhadap Ayat-Ayat Istifham dalam Surat An-Nisa`, *Skripsi* di UIN Sultan Syarif Pekanbaru, 2010.

³⁸Moh. Ainin dan Imam Asrori, *Pola Interaksi dalam al-Qur`an yang Tercermin pada Ayat-Ayat Berbentuk Pertanyaan*, Bahasa dan Seni, (Tahun 40, No. 1, Februari 2012).

³⁹Mirza Fauziah, *Istifham Sebagai Metode Dakwah al-Qur`an*, *kalam Jurnal Agama dan Sosial Humanior*, (Vol. 5. No. 1. t.th).

⁴⁰Siti Annijat Maimunah, *Kajian Pragmatik Penggunaan Bentuk Pertanyaan dalam Al-Qur`an Terjemahan Depag*, t.tp: t.np, t.th.

terjemah al-Qur`an Kemenag ataupun kajian *Istifhām* dan di sisi lain melanjutkan tulisan jurnalnya saudari Siti Annijat Maimunah. Akan tetapi dengan metode yang berbeda dan juga tujuan yang berbeda.

E. Kerangka Teori

1. Teori Terjemah

Kata terjemah dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti menyalin (memindahkan) suatu bahasa ke bahasa lain; mengalihbahasakan'.⁴¹

Muhammad 'Afif al-Dīn Dimyāṭī memberikan definisi tentang terjemah dengan pengertian mengungkapkan makna ucapan dalam sebuah bahasa dengan ucapan yang lain dalam bahasa yang lain dengan menjaga seluruh makna dan tujuannya.⁴²

Menurut Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī terjemah al-Qur`an adalah memindahkan al-Qur`an ke dalam bahasa selain bahasa Arab.⁴³

Al-Zarqānī mengatakan bahwa terjemah itu secara bahasa memiliki definisi: (1) Menyampaikan kalam kepada orang yang belum menerima kalam tersebut. (2) Menafsirkan kalam dengan menggunakan bahasa kalam itu sendiri. (3) Menafsirkan

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1452.

⁴² Muhammad 'Afif al-Dīn Dimyāṭī, *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur`an*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 118.

⁴³ Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur`an*, (Jakarta: Dār Al-kutub al-Islāmiyyah, 2003), 210.

kalam dengan menggunakan bahasa lain. (4) Memindahkan kalam dari satu bahasa ke bahasa yang lain.⁴⁴

Terjemah menurut Nida artinya *reproducing in the receptor language in the closest natural equivalent of the source language message, first in the term of meaning and secondly in the term of styles* (upaya mereproduksi padanan natural yang paling dekat dengan pesan yang termaktub dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dengan memperhatikan aspek makna dan kemudian barulah aspek gaya).⁴⁵

Aspek yang terakhir ini juga penting, terutama jika berhubungan dengan teks sumber yang dimaksudkan tidak hanya menyampaikan pesan tertentu, tetapi juga untuk menghadirkan efek tertentu pada pembaca melalui gaya tertentu. Untuk itu, pemadanan stilistika tidak bisa dipandang sebelah mata dalam penerjemahan teks semacam ini.⁴⁶

Istilah ekuivalensi atau padanan, Mouakket memandangnya sebagai nilai komunikatif. menurutnya penerjemahan merupakan proses penyesuaian nilai-nilai komunikatif antar bahasa sumber dan bahasa target. Jadi padanan atau ekuivalensi bukan hanya berarti penyamaan antar dua bahasa, sebab hal semacam itu jelas sangat muskil.⁴⁷

⁴⁴Muhammad Abd al-`Āzīm al-Zarqānī, *Manāhil al-`Irfān Fī `Ulūm al-Qur`an*, 328-329.

⁴⁵ M. Zaka al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, 29.

⁴⁶*Ibid*, 29.

⁴⁷*Ibid*, 31.

Melengkapi pendapat tersebut, Kridalaksana mengutarakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan amanat antarbudaya dan/atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, bentuk, atau efek yang sedapat mungkin tetap dipertahankan.⁴⁸

Dan secara umum, terjemah didefinisikan dengan arti yang keempat, yaitu memindahkan kalam dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Maksudnya yaitu menyingkap makna sebuah kalam dengan menggunakan kalam yang lain dari bahasa lain dengan tetap menjaga seluruh makna-makna dan tujuan-tujuannya.⁴⁹

Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī membagi terjemah al-Qur`an menjadi dua bagian, yaitu:

a. Terjemah *Harfiyyah*

Terjemah *ḥarfiyyah* adalah menerjemahkan al-Qur`an kedalam bahasa lain dengan menyesuaikan lafaz, kata, bentuk kalimat dan susunan kalimat al-Qur`an.⁵⁰

b. Terjemah *Tafsīriyyah*

Terjemah *Tafsīriyyah* adalah menerjemahkan makna sebuah ayat dengan tidak terikat dengan lafaz, tetapi mengutamakan maknanya.⁵¹

⁴⁸M. Zaka al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, 31.

⁴⁹*Ibid.*, 329.

⁵⁰*Ibid.*, 211.

⁵¹Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān Fī ‘Alūm Al-Qur`an*, 211.

Mannā' al-Qattān juga berpendapat bahwa ada dua macam metode menerjemahkan al-Qur`an, yaitu terjemah *ḥarfīyyah* dan terjemah *ma'nawīyyah* atau sering disebut juga dengan terjemah *tafsīriyyah*.⁵²

Dengan definisi seperti itu, ada beberapa syarat suatu kegiatan pemindahan pesan itu dapat dikatakan sebagai kegiatan penerjemahan. *Pertama*, melibatkan dua bahasa: Bahasa sumber (Bsu) dan Bahasa salinan/sasaran (Bsa). Pemindahan pesan yang tak melibatkan sekurang-kurangnya dua bahasa, tidak dapat dikategorikan sebagai kegiatan penerjemahan, tetapi hanya dapat disebut sebagai kegiatan interpretasi, parafrasa, atau lainnya. *Kedua*, pengalihan tersebut harus dilakukan secara sepadan. Maksudnya sepadan terkait pemahaman yang akan ditangkap dan tanggapan yang diberikan oleh pembaca atau pendengar baik saat membaca atau mendengar pesan tersebut dalam bahasa sumber atau dalam bahasa salinan/sasaran. Dan yang *ketiga*, penerjemahan haruslah wajar sesuai standar penggunaan yang lazim dalam bahasa salinan/sasaran.⁵³

2. Teori *Istifhām*

Lafaz *istifhām* memiliki arti pertanyaan atau permintaan keterangan.⁵⁴ Dan dalam ilmu *balāghah*, *istifhām* artinya adalah mencari pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.⁵⁵

⁵² Mannā' al-Qattān, *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur`an*, (Riyāḍ: t.np, t.th), 313.

⁵³ Moch. Syarif Hidayatullah, *Seluk Beluk Penerjemahan Arab Indonesia Kontemporer*, (Tangerang Selatan: Alkitabizz, 2014), 17-18.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Faḍl Ḥasan 'Abbāa, *al-Balāghah Funūnuhā wa Afnānuhā ('Ilm al-Ma'ānī)*, (t.tp: t.np, 1989), 168.

Dalam ilmu *balāghah* juga terdapat sarana yang berfungsi sebagai transformator yaitu *adawāt al-istifhām*. Di antaranya *Hamzah, Hal, man, mā, matā, ayyāna, kayfa, ayna, annā, kam, ay*.⁵⁶

Perabot *istifhām* dengan memandang *ṭalab* (tuntunan) nya itu terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Untuk menghendaki makna *taṣawwur* (menemukan makna yang mufrod) pada suatu saat dan makna *taṣdīq* (menemukan terjadinya nisbat yang sempurna antara dua perkara atau tidak terjadi nisbat) pada saat yang lain. Yaitu huruf *hamzah*.
- 2) Untuk menghendaki makna *taṣdīq* (menemukan terjadinya nisbat yang sempurna antara dua perkara atau tidak terjadi nisbat) saja. Yaitu huruf *hal*.
- 3) Untuk menghendaki makna *taṣawwur* (menemukan makna yang mufrod) saja. Yaitu *mā* (digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal), *man* (digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal), *matā* (digunakan untuk menanyakan waktu, baik masa lampau atau masa yang akan datang), *ayyāna* (digunakan untuk menanyakan masa lampau dan bisa pada masa yang mengejutkan dan agung), *kayfa* (digunakan untuk menanyakan dan menghendaki tertentunya keadaan), *ayna* (digunakan untuk menanyakan tempat), *annā* (memiliki beberapa makna, diantaranya menggunakan makna *kayfa, min ayna, matā*), *kam* (digunakan untuk menanyakan hitungan yang

⁵⁶ Ahmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*, (Mesir: al-Imān, 1999), 60.

masih samar), dan *ay* (digunakan untuk menanyakan dan membedakan salah satu dari dua perkara yang bersekutu dalam satu perkara yang meliputinya).⁵⁷

Kalimat *istifhām* dalam Bahasa Arab terkadang digunakan untuk makna lainnya seperti makan perintah (*amr*), menganggap lambat (*istibtā'*), pengokohan (*taqrīr*), kagum (*ta'ajjub*), mengejek atau mengolok-olok (*tahakkum*), mencela (*tahqīr*), mengingatkan (*tanbīh*), menganggap jauh (*istib'ād*), menakut-nakuti (*tarhīb*), dan pengingkaran (*inkār*).⁵⁸

3. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia adalah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitra komunikasinya.⁵⁹

Ciri-ciri kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia adalah:

- a) Intonasi yang digunakan adalah intonasi akhir menarik
- b) Menggunakan kata tanya, misalnya: apa, siapa, bagaimana, kapan, dimana
- c) Menggunakan partikel (kata tugas) kah
- d) Memakai tanda tanya (?) di akhir kalimat.⁶⁰

⁵⁷Ahmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*, 60-65.

⁵⁸Makhlūf bin Muḥammad al-Badawī, *Ḥāsyiyah al-Jauhar al-Maknūn*, (Indonesia: al-Ḥaramayin, t.th), 118-189.

⁵⁹R. Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th), 76.

Kalimat tanya dalam bahasa Indonesia dilihat dari reaksi jawaban yang diharapkan, dibedakan adanya:⁶¹

- a) Kalimat tanya yang meminta pengakuan atau jawaban (ya-tidak) atau (ya-bukan)
- b) Kalimat tanya yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat
- c) Kalimat tanya yang minta alasan
- d) Kalimat tanya yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain
- e) Kalimat tanya yang menyungguhkan

Selain untuk meminta jawaban, kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia juga dapat digunakan untuk keperluan lain, Misalnya:⁶²

- 1) Untuk menegaskan,
- 2) Untuk menyuruh atau memerintah secara halus
- 3) Untuk mengejek
- 4) Untuk menawarkan barang dagangan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library*

⁶⁰Siti Annijat Maimunah, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 9.

⁶¹Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 190.

⁶²*Ibid*, 196.

Research)⁶³, yaitu sebuah studi yang mengkaji buku-buku, majalah-majalah, dan naskah-naskah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistik dan matematis dalam pengolahan data. Data diuraikan dan dianalisis dengan memahami dan menjelaskannya.⁶⁴

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah al-Qur`an dan Terjemahnya. Sedangkan sumber sekundernya adalah kitab-kitab tafsir, jurnal dan penelitian orang yang terkait dengan tema pembahasan serta literatur-literatur yang masih berkaitan dengan kajian ini

3. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan ini dimulai dengan mencari data primer, kemudian mengumpulkan data-data lain yang relevan dengan penelitian ini. Setelah semua data terkumpul, kemudian akan dilakukan pemetaan, hanya data-data yang diperlukan dalam penelitian ini saja yang akan diambil. Pada tahap berikutnya, data yang telah dipilih akan ditelaah ulang untuk mencari pemahaman yang komperhensif.

⁶³Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 4.

⁶⁴Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 50-55.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, kemudian diolah dengan teknik deskriptif-analitis.

Penulis menggunakan teknik ini untuk memaparkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat *istifhām* dan memaparkan terjemahan al-Qur`an & Terjemahnya (al-Qur`an Kemenag) dengan menggunakan data-data yang telah ditemukan baik primer maupun skunder. Setelah itu, penulis mencoba menganalisis nilai konsistensi penerjemahannya dan juga nilai yang terwakili dan tidaknya dari terjemahan al-Qur`an Kemenag.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan bab per bab, diantara masing-masing bab merupakan kesinambungan dan saling terkait, supaya pembahasan dalam penulisan ini menjadi utuh.

Bab *pertama* yaitu berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* menjelaskan kerangka teori yang meliputi tinjauan umum tentang terjemah yang meliputi pengertian terjemah, sejarah terjemah, macam-macam terjemah, syarat-syarat penerjemah dan terjemahannya dan juga membahas hukum menerjemahkan al-Qur`an. Selain itu juga tentang *istifhām* yang meliputi

pengertiannya, alat-alat *istifhām* dan juga macam macam faidah *istifhām*. Kemudian yang terakhir membahas tentang kalimat interogatif yang meliputi pengertiannya, ciri-ciri kalimat interogatif, macam-macam kata penanya dalam kalimat interogatif dan makna lain dari kalimat interogatif.

Bab *Ketiga* mendeskripsikan penafsiran para ulama tentang makna yang terkandung dalam kalimat *istifhām*.

Bab *Keempat* mendeskripsikan terjemah kemenag tentang ayat- ayat *istifhām*. kemudian menganalisis ayat-ayat *istifhām* yang sudah menjadi batasan masalah di dalam al-Qur`an Kemenag (Al-Qur`an dan Terjemahnya). Bab ini akan diuraikan di dalamnya tentang pemilihan kata tanya untuk penerjemahan *adawāt al-istifhām* dan juga terjemah Kemenag dalam ayat-ayat *istifhām*. Kemudian dari uraian itu akan dianalisis serta menginterpretasikan nilai apa saja yang terwakili dan yang tidak terwakili dari ayat-ayat *istifhām* yang diterjemahkan di dalam al-Qur`an Kemenag (Al-Qur`an dan Terjemahnya), dan juga bagaimana konsistensi al-Qur`an Kemenag (Al-Qur`an dan Terjemahnya) dalam menerjemahkan ayat-ayat *istifhām*.

Bab *Kelima* adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Jawaban dari permasalahan penelitian akan dijelaskan dalam bab ini.